

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diperolehnya keuntungan atau laba setelah menjalankan kegiatan usaha merupakan tujuan utama dari didirikannya suatu perusahaan. Keuntungan atau laba ini merupakan target penting yang perlu dicapai demi kesinambungan perusahaan. Menurut Kasmir (2015:196) dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Tingginya perolehan laba yang dihasilkan suatu perusahaan dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dapat tumbuh berkembang dan unggul dalam menghadapi persaingan. Kemampuan perusahaan dalam usahanya untuk memperoleh keuntungan atau laba dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba ini erat hubungannya dengan aktivitas penjualan juga total daripada aktiva dan modal perusahaan (Agus Sartono, 2012:122). Sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya bisa dijadikan sebagai faktor perusahaan dalam memperoleh labanya. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka laba yang diperoleh pun tinggi, hal ini diyakini bahwa perusahaan tersebut telah mampu dan berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien. Sedangkan, apabila profitabilitas suatu perusahaan

rendah sehingga kemungkinan laba yang diperoleh pun rendah, maka kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya pun kurang kompeten.

Terdapat berbagai cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan seperti salah satunya dengan *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan dengan indikator laba bersih dengan total aset. ROA mencerminkan penilaian keuntungan atas laba yang diperoleh perusahaan mengenai sumber daya atau total aset yang dimiliki, sehingga keefisienan dalam pengelolaan asetnya bisa terlihat pada persentase ini. Efisiensi suatu usaha baru bisa diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Pengukuran keefisienan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dapat dilihat juga dari komponen modal kerjanya. Manajemen modal kerja merupakan suatu kegiatan dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan dengan mengoptimalkan penggunaan aktiva lancar sehingga penjualan dan laba mengalami peningkatan. Cara untuk mengetahui apakah laba yang dimiliki mengalami peningkatan atau tidak dapat dilihat dari tingkat perputaran dari modal kerjanya. Komponen modal kerja terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja ini dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Lazaridis dan Tryfonidis, 2006:2). Ketiga komponen ini juga cukup berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga agar perolehan laba perusahaan tinggi maka pengelolaan kas, piutang dan persediaannya

pun perlu adanya penanganan yang efektif dan efisien yaitu menggunakan rasio perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Perputaran kas merupakan rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan untuk mengetahui efisiensi penggunaan kas yang dilakukan perusahaan dan dapat diukur dengan indikator penjualan dengan kas rata-rata. Menurut Bambang Riyanto (2011:95), perputaran kas adalah perimbangan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata sehingga jumlah kas pada perusahaan dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan maka menunjukkan tingkat perputaran kas nya tinggi.

Perputaran piutang merupakan rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan dalam mengetahui seberapa efektif perusahaan memberikan kredit kepada pelanggan dengan tujuan meningkatkan penjualan dengan indikator penjualan kredit dengan piutang. Tingkat perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan perolehan laba yang dihasilkan sehingga perusahaan perlu mengetahui seberapa besar tingkat perputaran piutangnya.

Dengan melalui perputaran piutang maka dapat diketahui seberapa lama pelunasan piutang diterima kembali menjadi kas dalam satu periode. Dengan menggunakan rasio perputaran piutang pula dapat menunjukkan kualitas keberhasilan perusahaan dalam penagihan piutang (Kasmir, 2013:113).

Perputaran persediaan ialah rasio yang mencerminkan aktivitas dari suatu perusahaan dimana indikator harga pokok penjualan dengan persediaan dapat mengukur dana yang ditanam dalam persediaan. Perputaran persediaan mengukur

seberapa banyak persediaan berputar menjadi kas dalam suatu periode biasanya satu tahun. Perputaran yang lambat menggambarkan lamanya persediaan tersimpan di gudang perusahaan. Apabila terdapat persediaan yang tersimpan di gudang artinya bahwa sebagian besar dana perusahaan yang tertanam di dalam persediaan pun tidak dapat diputar kembali menjadi kas. Begitu pun perusahaan kemungkinan bisa kehilangan peluang untuk memperoleh keuntungan atau laba karena perusahaannya tidak dapat memenuhi permintaan konsumen.

Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan Manufaktur selalu menyimpan sementara persediaannya sebagai stok sebelum dijual ke konsumen. Dari persediaan inilah perusahaan dapat mendapatkan keuntungan dengan menjualnya ke konsumen dengan metode pembayaran secara tunai ataupun kredit. Perusahaan industri barang konsumsi sub-sektor Manufaktur merupakan salah satu dari tiga perusahaan Manufaktur terbesar di Indonesia setelah perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia dan sektor aneka industri. Industri Manufaktur menjadi salah satu sektor Manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (www.kemenperin.go.id). Seiring berjalannya waktu perusahaan Manufaktur di Indonesia pun semakin berkembang pesat, dilihat dari yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terus bertambah. Selain itu perusahaan Manufaktur ini juga merupakan perusahaan yang mampu bertahan dalam kondisi apapun sebab produknya tetap dibutuhkan oleh masyarakat sekalipun pada saat pandemi pada tahun 2020. Menurut Agus Gumiwang Kartasasmita selaku Menteri Perindustrian pada situs www.kemenperin.go.id mengatakan bahwa

perusahaan industri Manufaktur tumbuh 1,66 persen pada kuartal IV-2020. Hal tersebut disebabkan karena tingginya permintaan ketika pandemi Covid-19 sehingga masyarakat pun perlu mengonsumsi asupan yang berkualitas untuk menjaga kesehatannya.

Pada tahun 2019, perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) telah mengalami kenaikan pendapatan dan laba bersih. Pendapatan CLEO naik sebesar 30,64% dari Rp593,76 miliar menjadi Rp775,69 miliar, sedangkan laba bersihnya mengalami kenaikan menjadi Rp94,02 miliar. Hal ini terjadi karena penjualan dari semua produk air minum dalam kemasan (AMDK) milik CLEO dalam bentuk botol, galon, gelas dan lainnya memberikan kontribusi penjualan yang cukup besar. Seperti pada air minum botol yang memberikan kontribusi terbesar dengan 42,56% atau setara Rp330,16 miliar, disusul air minum galon sebesar 31,35% atau Rp243,15 miliar, sedangkan untuk air minum dalam kemasan gelas mencapai 25,67% atau setara Rp199,16 miliar dan sisanya penjualan lain-lain. (www.industri.kontan.co.id)

Hal yang sama juga terjadi di tahun yang sama pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) dimana penjualan bersihnya naik menjadi Rp6,24 triliun atau naik 14,06% dibanding dengan tahun sebelumnya. Kontribusi penjualan produk UL TJ ke pasar lokal lebih besar yakni 99,66% terhadap total penjualan, sedangkan kontribusi untuk pasar ekspor hanya 0,34%. Meskipun begitu, baik penjualan lokal maupun ekspor, keduanya mengalami kenaikan penjualan berturut-turut sebesar 14% dan 15%. (www.investasi.kontan.co.id)

Selanjutnya ada pula PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencetak kenaikan laba yang cukup signifikan di sepanjang tahun 2020, dimana laba bersih yang tercatat oleh perseroan mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp6,58 triliun atau lebih tinggi 30,72 persen dibanding dengan tahun 2019 sebesar Rp5,03 triliun. Meskipun di tengah pandemi Covid-19, pihak ICBP telah mencatatkan penjualan netonya mengalami kenaikan sebesar Rp46,64 triliun atau naik 10,27 persen. Penjualan perseroan ini terdiri atas penjualan kepada pihak ketiga dan pihak berelasi. Untuk penjualan kepada pihak ketiga tercatat Rp13,70 triliun atau lebih tinggi dari sebelumnya Rp9,95 triliun, sedangkan untuk penjualan berelasi tercatat Rp32,93 triliun lebih tinggi dari sebelumnya Rp32,34 triliun. Dari penjualan inilah ICBP dapat mampu bertahan terus walau dalam kondisi pandemi Covid-19 sehingga dapat memperoleh keuntungan atau laba. (www.idxchannel.com)

Selain itu ada juga PT Siantar Top Tbk yang juga telah berhasil membukukan kinerja positif di tengah pandemi Covid-19. Hingga akhir September 2020, perseroan ini telah mencatat laba yang diperoleh atas penjualan yang telah dilakukannya. Laba bersih perseroan yang didapat sebesar Rp479,355 miliar atau naik 27 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp377,166 miliar. Sementara penjualan bersihnya sebesar Rp2,817 triliun atau naik sebesar 8,77 persen dibanding dengan tahun lalu yang sebesar Rp2,590 triliun. (www.kabarbisnis.com)

Dari fenomena di atas terlihat bahwa peningkatan penjualan pada perusahaan Manufaktur dapat mempengaruhi laba. Penjualan dapat mempengaruhi laba karena pada saat tingkat penjualan besar, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan (Gede Nogi Panesa, dkk, 2016:5). Bila penjualan

meningkat maka kebutuhan modal kerja pun akan meningkat demikian pula sebaliknya. Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan seperti untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya (Naufald Abdul Jawad, 2018:68). Menurut Munawir (2010:117) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja salah satunya adalah volume penjualan. Volume penjualan erat kaitannya dengan peningkatan laba bersih perusahaan, karena laba itu sendiri timbul akibat dari penjualan produk yang lebih besar (Naufald Abdul Jawad, 2018:72). Penjualan yang tinggi dan perolehan laba yang tinggi pula, mengindikasikan bahwa pengelolaan dari modal kerja perusahaannya dengan komponen didalamnya seperti kas, piutang, dan persediaan ditangani dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan analisis terhadap laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan dengan tingkat profitabilitas, dengan mengadakan penelitian:

“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan, dan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.
2. Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.
3. Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan, dan Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara parsial terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sekaligus pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Perusahaan Makanan dan Minuman

Dapat memberikan informasi seputar pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sehingga dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar pada saat pengambilan keputusan yang terkait profitabilitas.

3. Pihak Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi pemikiran kepada yang membacanya dan juga untuk lingkungan perguruan tinggi semoga hasil penelitian ini dapat memberikan dan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dimasa mendatang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat web www.idx.co.id yang menyediakan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu dimulai bulan Januari 2022 sampai dengan Maret 2025 dengan matriks atau tahapan penelitian terlampir.